

# THE EFFECT OF CURRENT RATIO, LEVERAGE RATIO, AND ROI ON THE SYSTEMATIC RISK OF FOOD AND BEVERAGE STOCKS ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE

Rika Yanuarty<sup>1</sup>, Supena<sup>2</sup>, Tarinih<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Miftahul Huda

rikayanuarty1981@gmail.com

## INFO ARTIKEL

### Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 13-08-2025

Tgl. Diterima : 20-09-2025

Tersedia Online : 31-09-2025

### Keywords:

CR, the debt ratio, beta stock exchange

## ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of current ratio, leverage ratio and the ROI of the systematic risk of the food and beverage industry shares the Indonesia Stock Exchange simultaneously. This study is also to determine the effect on the current ratio partially systematic risk, leverage ratios determine the effect on the risk of systematic partially and to determine the effect of ROI on the risk of systematic food and beverage industry shares partially. To analyze the effect of the simultaneous use of multiple regression analysis with F test and to analyze the effect of partially then used simple regression with t test. The data in this analysis are taken as many as 14 food and beverage industry companies by the end of 2025. Based on data analysis showed that variables CR and debt ratio.*

*The results showed that the variables CR, debt ratios and ROI no effect on beta stocks simultaneously. It can be seen calculated F value of 0.475 with a significance of 0.707. Variable CR, debt ratios and ROI affects beta sebesar 12.5% stake. CR variable does not affect the partial beta stocks. Thitung of -0.967 and significance of 0.352. These variables may explain the variable rate of 7.2%. Variabel debt ratio also does not affect the partial beta stocks. T value of 0.455 and signifikansi amounted to 0.657. The variables affecting the stock beta of 1.7% while the rest influenced by other variables that are not included in the model. Variable ROI also does not affect the partial beta stocks. T value of -1.198 and signifikansi at 0.254. The variables affecting the stock beta of 10.7% while the rest influenced by other variables that are not included in the model.*

## PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG MASALAH

Beta ( $\beta$ ) saham merupakan pengukur risiko sistematis dari suatu saham atau portofolio relatif terhadap risiko pasar. Risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat didiversifikasi dengan menambah jumlah saham. Risiko lain yang dapat didiversifikasi adalah risiko tidak sistematis. Risiko sistematis terutama disebabkan oleh perkembangan dari

variabel eksternal perusahaan seperti ekonomi, sosial dan politik sedangkan risiko tidak sistematis disebabkan oleh perkembangan kondisi perusahaan.

Beta berfungsi sebagai pengukur volatilitas *return* saham, atau portofolio terhadap *return* pasar. Volatilitas merupakan fluktuasi *return* suatu saham atau portofolio dalam suatu periode tertentu, jika secara statistik fluktuasi tersebut mengikuti fluktuasi dari *return*-*return*

pasar, maka dikatakan beta dari sekuritas tersebut bernilai satu (Jogiyanto, 2007).

Fluktuasi tersebut menunjukkan risiko sistematis dari saham tersebut, semakin besar return suatu saham berfluktuasi terhadap return pasar, maka risiko sistematisnya akan lebih besar, demikian pula sebaliknya, semakin kecil fluktuasi return suatu saham terhadap return pasar, semakin kecil pula beta saham tersebut. Karena fluktuasi juga sebagai pengukur risiko, maka beta bernilai 1 menunjukkan bahwa risiko sistematis suatu sekuritas atau portofolio sama dengan risiko pasar.

Beta saham individual cenderung memiliki koefisien determinasi (yaitu kuadrat dari koefisien korelasi yang lebih rendah dari beta portofolio), koefisien determinasi menunjukkan proporsi perubahan nilai  $R_{it}$  yang bisa dijelaskan  $R_{mt}$ . Beta portofolio umumnya lebih akurat dari beta sekuritas individual karena ada kemungkinan nilai beta selalu berubah dari waktu ke waktu kemudian penaksiran beta selalu mengandung unsur kesalahan acak (*random error*). Risiko yang relevan untuk dipertimbangkan dalam investasi yang berbentuk portofolio adalah risiko sistematis, dimana besar kecilnya risiko tersebut ditunjukkan oleh besar kecilnya satuan beta. Besar kecilnya beta menunjukkan besar kecilnya kepekaan perubahan tingkat keuntungan saham  $R_{it}$  terhadap perubahan tingkat keuntungan pasar  $R_{mt}$ .

Menurut Husnan (2001) penilaian terhadap Beta ( $\beta$ ) sendiri dapat dikategorikan ke dalam tiga kondisi yaitu:

1. Apabila  $\beta = 1$ , berarti tingkat keuntungan saham  $i$  berubah secara proporsional dengan

tingkat keuntungan pasar. Ini menandakan bahwa risiko sistematis saham  $i$  sama dengan risiko sistematis pasar.

2. Apabila  $\beta > 1$ , berarti tingkat keuntungan saham  $i$  meningkat lebih besar dibandingkan dengan tingkat keuntungan keseluruhan saham di pasar. Ini menandakan bahwa risiko sistematis saham  $i$  lebih besar dibandingkan dengan risiko sistematis pasar, saham jenis ini sering juga disebut sebagai saham agresif.
3. Apabila  $\beta < 1$ , berarti tingkat keuntungan saham  $i$  meningkat lebih kecil dibandingkan dengan tingkat keuntungan keseluruhan saham di pasar. Ini menandakan bahwa risiko sistematis saham  $i$  lebih kecil dibandingkan dengan risiko sistematis pasar, saham jenis ini sering juga disebut sebagai saham defensif.

Mengetahui beta suatu sekuritas merupakan hal penting untuk menganalisa sekuritas tersebut. Beta suatu sekuritas menunjukkan risiko sistematisnya yang tidak dapat dihilangkan dengan diversifikasi. Mengetahui beta masing-masing sekuritas juga berguna untuk pertimbangan memasukkan sekuritas tersebut ke dalam portofolio yang akan dibentuk.

Risiko sistematis sebagai bagian dari risiko pasar sangat tergantung pada investor dalam mendefinisikan kondisi pasar dan ini berpengaruh dalam perubahan harga saham yang umumnya dikaitkan dengan perubahan dalam pengharapan investor terhadap prospek perusahaan. Untuk mengetahui kondisi pasar dipergunakan indeks pasar sebagai indikator keadaan pasar modal di Indonesia yang dalam penelitian ini diwakili oleh IHSG.

Faktor yang diindikasikan mempengaruhi beta ada variabel fundamental perusahaan yang berupa rasio keuangan yang penting yaitu rasio likuiditas yang diwakili oleh current ratio, rasio solvabilitas yang diwakili oleh rasio hutang dan rasio profitabilitas dengan menggunakan return on investment (ROI).

**PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pada latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut

- a. Bagaimana pengaruh current ratio, rasio leverage dan ROI terhadap beta saham perusahaan industri makanan dan minuman secara simultan?
- b. Bagaimana pengaruh current ratio terhadap beta saham perusahaan industri makanan dan minuman secara parsial
- c. Bagaimana pengaruh rasio leverage terhadap beta saham perusahaan industri makanan dan minuman secara parsial?
- d. Bagaimana pengaruh ROI terhadap beta saham perusahaan industri makanan dan minuman secara parsial

**METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode analisis kuantitatif. Data disusun dari laporan keuangan perusahaan tahun 2025 dan perhitungan beta akhir tahun 2025 (Nopember) yang dilakukan oleh Pefindo. Data yang dikumpulkan tersebut meliputi data beta saham dan laporan keuangan perusahaan pada kelompok industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data tersebut kemudian dianalisis dengan regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruh secara simultan. Persamaan regresi linear berganda dapat dibentuk

dengan menggunakan model sebagai berikut  $Y=a+bX_1+bX_2+bX_3+e$ . Dalam hal ini Y=nilai beta saham terhadap Rupiah, X1= rasio CR dan X2= rasio hutang (leverage) dan X3=rasio ROI sedangkan Y=beta saham. Persamaan regresi tersebut akan menganalisis apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap nilai beta saham. Uji ini akan menggunakan uji nilai F. Dalam hal ini untuk menentukan nilai rasio Current ratio maka  $CR=aktiva\ lancar/hutang\ lancar$ . Untuk menentukan nilai rasio hutang (leverage) maka  $leverage=hutang/aktiva$  dan untuk menentukan rasio ROI maka  $ROI=laba\ setelah\ pajak/investasi$

Pada analisis secara parsial maka akan dibentuk sebagai berikut  $Y=a+bX_1+e$  dalam hal ini Y=beta saham dan X adalah nilai rasio CR dan rasio ROI secara terpisah terhadap rupiah. Uji analisis apakah terdapat pengaruh secara parsial maka menggunakan uji t.

Model yang dibentuk tersebut perlu dilakukan uji asumsi klasik apakah asumsi klasik bagi persamaan regresi berganda yaitu meliputi uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson, uji multikolinieritas dengan menggunakan VIF, uji heteroskedastisitas dengan menggunakan penyebaran pola regresi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum pembahasan perumusan masalah di atas maka perlu dilakukan deskripsi terhadap data yang dianalisis sebagai berikut.

Tabel 1. Perkembangan variabel rasio keuangan industri makanan dan minuman

No	Saham	Ip	Be	Cr	Lev	ROI
----	-------	----	----	----	-----	-----

1	Ades	13 - Jun-94	1,543	1,443355	0,414086	0,042016
2	Aisa	11 - Jun-97	1,233	1,465641	0,581395	0,011533
3	Ceka	09 - Jul-96	0,838	1,465631	0,561395	0,021533
4	Dita	12 - Feb-84	0,166	4,473236	0,229321	0,19435
5	Indf	14 - Jul-94	1,166	1,601038	0,546829	0,032366
6	Mlbi	17 - Jan-94	1,264	0,488461	0,676312	0,052553
7	Myor	04 - Jul-90	1,029	2,192296	0,474111	0,053096
8	Psdn	18 - Oct-94	0,844	1,185949	0,467293	-0,04609
9	Roti	28 - Jun-10	0,888	2,255144	0,563704	0,075198
10	Skbm	05 - Jan-93	0,494	1,397524	0,558681	0,025354

11	Icbp	07 - Okt-10	1,109	2,318331	0,398024	0,089348
12	Skt	08 - Sep-93	0,053	1,24076	0,53597	0,045641
13	Sttp	16 - Dec-96	0,625	1,382342	0,500391	0,056458
14	Ultj	02 - Jul-90	1,148	3,28659	0,223154	0,069839

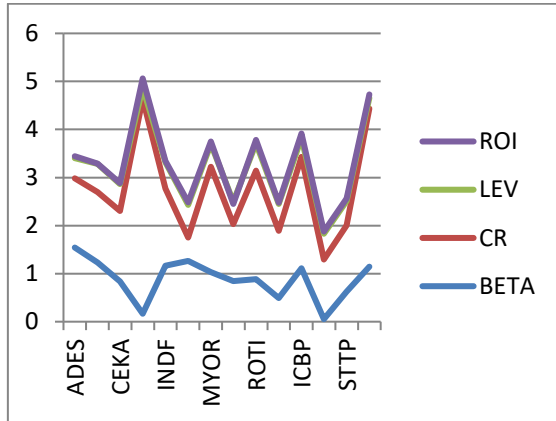
Sumber: data dianalisis

Berdasarkan pada data di atas dapat diketahui bahwa saham ADES memiliki tingkat beta yang tinggi yaitu sebesar 1,543. Beta tersebut berarti jika keuntungan pasar naik sebesar 1 % maka return saham ADES akan meningkat sebesar 1,543 %. Pada data current ratio yaitu perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar saham ULTJ memiliki nilai rasio yang paling tinggi yaitu sebesar 3,286. Nilai ini berarti hutang lancar sebesar Rp 1 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 3,286. Rasio ini lebih dari cukup.

Pada data rasio hutang perusahaan MLBI memiliki rasio 0,676. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan hutang dengan aktiva. Nilai rasio tersebut berarti dari setiap Rp 1 aktiva menjamin hutang sebesar Rp 0,676. Rasio ini masih terlalu tinggi karena rasio hutang yang baik tidak boleh lebih dari 0,5.

Pada data rasio ROI perusahaan ICBP memiliki ROI sebesar 8,9 %. Rasio ROI ini lebih tinggi dari tingkat bunga bank atau deposito. Kinerja keuangan yang

memiliki ROI di atas suku bunga bank memiliki kinerja keuangan yang baik. Jika digambarkan dalam bentuk grafik maka perbandingan nilai variabel tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Perkembangan variabel penelitian dari saham yang diteliti Berdasarkan data di atas maka dapat digambarkan karakteristik data dengan nilai tertinggi dan data dengan nilai terendah berdasarkan tabel di bawah ini.

Tabel 1. Statistik data yang dianalisis  
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BETA	14	,0530	1,5430	,885714	,4251976
CR	14	,4885	4,4732	1,871164	1,0068
LEV	14	,2232	,6763	,480762	,129114
ROI	14	-,0461	,1944	,051657	,0525925
Valid N (listwise)	14				

Sumber : data dianalisis Berdasarkan pada data di atas dapat diketahui bahwa beta tertinggi adalah 1,5430 dan terendah sebesar 0,053. Rasio CR pada periode yang sama tertinggi adalah 4,4732 dan terendah

0,4885 sedangkan nilai rasio hutang tertinggi pada periode yang sama sebesar 0,6763 dan terendah sebesar 0,2232. Nilai rasio ROI terendah adalah -0,046 dan tertinggi 0,1944.

Pengujian Asumsi Klasik

Persamaan regresi yang dihasilkan dari perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 21 harus diuji kualitasnya dengan menggunakan asumsi klasik sehingga memenuhi syarat Best Linear Unbiased Estimated (BLUE). Beberapa uji asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah uji normalitas, autokorelasi, multikolinieritas dan Heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas data digunakan untuk menarik kesimpulan apakah data yang diteliti terdistribusi secara normal sehingga jika digambarkan akan membentuk kurva normal. Uji normalitas data menggunakan Kolmogorov Smirnov dengan hasil dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil perhitungan Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
	BETA	CR	LEV	ROI
N	14	14	14	14
Normal Parameters <sup>a</sup>	,885714	1,871164	,480762	,051657
	,4251976	1,0019868	,1291149	,0525925

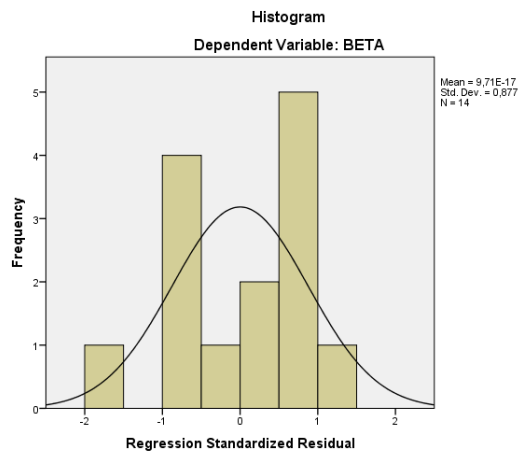
Most Extreme Differences	,170	,249	,173	,184
	,115	,249	,146	,184
	-,170	-,176	-,173	-,151
Test Statistic	,170	,249	,173	,184
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 <sup>c,d</sup>	,019 <sup>c</sup>	,200 <sup>c,d</sup>	,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.

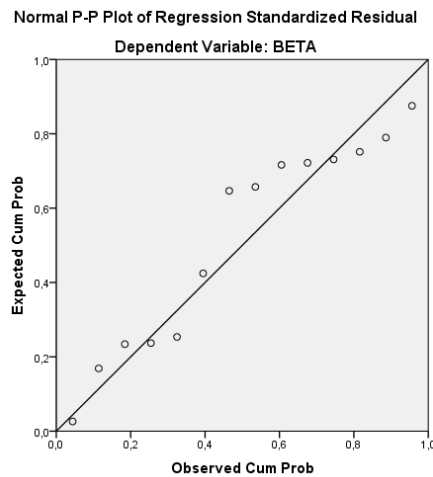
Sumber: data dianalisis

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa data memenuhi asumsi normalitas jika nilai signifikansi memiliki angka yang lebih besar dari 0,05. Data pada tabel di atas menggambarkan bahwa data nilai kurs memiliki angka signifikansi di atas 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data pada tersebut memiliki distribusi normal.

Penggambaran kurva normalitas juga dapat dilihat berdasarkan pada gambar di bawah ini. Gambar tersebut diperoleh dari ilustrasi pada SPSS dimana X yang dimasukkan adalah S resid dan Y adalah Z pred.



Gambar 4. Kurva normalitas data Berdasarkan pada gambar di atas diketahui bahwa data terdistribusi secara normal. Analisis ini mendukung analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Persamaan yang dibentuk jika digambarkan juga membentuk kurva yang linear. Kurva ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 5. Kurva linear Uji Autokorelasi Data

Uji ini meliputi pengujian apakah data pada satu variabel memiliki korelasi yang signifikan atau tidak. Pengujian autokorelasi dapat dilihat dengan menggunakan nilai Durbin Watson sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil perhitungan Durbin Watson

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,353 <sup>a</sup>	,125	-,138	,4535599	1,961

a. Predictors: (Constant), ROI, LEV, CR  
 b. Dependent Variable: BETA

Sumber: data dianalisis

Berdasarkan pada tabel di atas nilai Durbin Watson berada pada penerimaan tidak terjadi autokorelasi data.

Uji Multikolinieritas Data

Uji multikolinieritas data merupakan pengujian untuk melihat apakah terjadi korelasi yang tinggi antar variabel independen. Pengujian asumsi ini dilakukan dengan menggunakan nilai VIF. Jika nilai VIF lebih kecil dari 5 maka antar variabel independen tidak terjadi multikolinieritas. Hasil perhitungan VIF dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil perhitungan VIF

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 CR	,134	7,453
LE	,244	4,105
V	,333	3,003

a. Dependent Variable: BETA

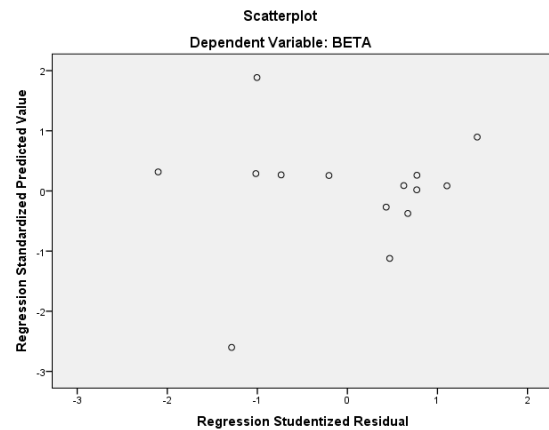
Sumber: data dianalisis

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen tidak saling berkorelasi.

Uji Heteroskedastisitas Data

Uji heteroskedastisitas data merupakan pengujian untuk menilai apakah nilai prediksi data berkorelasi dengan nilai variabel independennya. Jika terjadi maka persamaan yang

dihasilkan juga tidak bersifat sebagai estimator yang baik. Pengujian ini dapat menggunakan model kurva yang dihasilkan dari persamaan antara X Pred pada variabel Y dan D Resid pada variabel X pada program SPSS. Gambar yang dihasilkan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6. Model pengujian heteroskedastisitas

Berdasarkan pada gambar di atas dapat diketahui bahwa titik-titik yang menyebar tidak membentuk pola tertentu artinya bahwa tidak terpadat korelasi antara prediksi data pada variabel Y dengan nilai variabel independen pada variabel X sehingga pada data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Pengaruh CR, rasio hutang dan ROI terhadap beta saham secara simultan Analisis ini untuk menjawab apakah hipotesis pertama dapat diterima. Analisis ini menggunakan persamaan regresi linear berganda. Pehitungan koefisien regresi untuk membentuk model regresi dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 21. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil analisis data persamaan regresi berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	1,659	1,419		1,169	,270
	CR	-,136	,343	-,319	-,396	,701
	LEV	-,885	1,974	-,269	-,448	,664
	ROI	-1,825	4,145	-,226	-,440	,669

a. Dependent Variable: BETA

Sumber: data dianalisis

Untuk membentuk persamaan regresi berganda maka perlu diketahui besarnya koefisien masing-masing variabel dan nilai dari konstanta a. Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa persamaan regresi berganda dapat dibuat sebagai berikut:

$$Y = 1,659 - 0,136X_1 - 0,885X_2 - 1,825X_3$$

dalam hal ini

Y = beta saham

a = 1,659

b<sub>1</sub> = -0,136

b<sub>2</sub> = -0,885

b<sub>3</sub> = -1,825

X<sub>1</sub> = CR

X<sub>2</sub> = Rasio hutang

X<sub>3</sub> = ROI

Y = beta saham

Nilai koefisien b<sub>1</sub> bernilai negatif artinya semakin besar tingkat CR maka beta saham semakin rendah dan b<sub>2</sub> bernilai negatif artinya semakin tinggi rasio hutang maka beta saham akan semakin kecil. Sedangkan b<sub>3</sub> bernilai negatif artinya semakin tinggi ROI maka beta saham akan semakin kecil. Apakah kedua variabel tersebut secara simultan berpengaruh terhadap beta saham perlu dilakukan pengujian

terhadap F hitung dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil perhitungan F pada persamaan simultan

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,293	3	,098	,475	,707 <sup>b</sup>
Total	2,057	10	,206		
	2,350	13			

a. Dependent Variable: BETA

b. Predictors: (Constant), ROI, LEV, CR

Sumber: data dianalisis

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui nilai F hitung sebesar 0,475 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,707 maka dapat disimpulkan CR, rasio hutang dan ROI tidak berpengaruh simultan terhadap beta saham.

Besarnya pengaruh variabel CR, rasio hutang dan ROI terhadap beta saham dapat dilakukan perhitungan dengan menggunakan r kuadrat dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil perhitungan r kuadrat persamaan simultan

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,353 <sup>a</sup>	,125	-,138	,4535599	1,961

a. Predictors: (Constant), ROI, LEV, CR

b. Dependent Variable: BETA

Sumber: data dianalisis

Berdasarkan pada data di atas diketahui bahwa nilai r kuadrat sebesar 0,125. Hal ini berarti variabel CR dan rasio hutang berpengaruh terhadap beta saham sebesar 12,5 % sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model persamaan.

Analisis pengaruh CR terhadap beta saham secara parsial

Model untuk menggambarkan pengaruh CR terhadap beta saham secara parsial dapat digambarkan dari hasil perhitungan persamaan dari SPSS seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Hasil perhitungan koefisien model parsial 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	1,099	,248		4,425	,001
CR	-,114	,118	-,269	-,967	,352

a. Dependent Variable: BETA

Sumber: data dianalisis

Persamaan parsial dapat dibuat sebagai berikut

$$Y = 1,099 - 0,114X_1$$

dalam hal ini

Y = beta saham

X<sub>1</sub> = CR

a = 1,099

b<sub>1</sub> = -0,114

Nilai koefisien X<sub>1</sub> bertanda negatif dan hal ini berarti semakin besar CR maka beta saham akan semakin rendah.

Apakah variabel CR berpengaruh terhadap beta saham maka dilakukan pengujian dengan menggunakan t sebagai berikut. Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa signifikansi t hitung -0,967 dan signifikansi lebih besar dari 5 % dan hal ini menunjukkan bahwa variabel CR tidak berpengaruh terhadap beta saham secara parsial.

Besarnya pengaruh variabel CR terhadap beta saham dapat dihitung

dengan menggunakan r kuadrat dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.9. Hasil r kuadrat persamaan parsial pertama

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,269 <sup>a</sup>	,072	-,005	,4262507

a. Predictors: (Constant), CR

Sumber: data dianalisis

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa nilai kuadrat sebesar 0,072 artinya variabel CR berpengaruh terhadap variabel beta saham sebesar 7,2 % sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Pengaruh rasio hutang terhadap beta saham secara parsial

Model persamaan regresi sederhana kedua dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 4.10. Model regresi kedua

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	,680	,468		1,452	,172
LEV	,429	,943	,130	,455	,657

a. Dependent Variable: BETA

sumber: data dianalisis

Model regresi kedua dapat ditulis sebagai berikut

$$Y = 0,680 + 0,429X_2$$

dalam hal ini

Y = beta saham

X<sub>2</sub> = rasio hutang

a = konstanta

b<sub>2</sub> = koefisien variabel X<sub>2</sub>

Berdasarkan pada tabel di atas koefisien variabel rasio hutang bertanda positif hal ini berarti semakin tinggi rasio hutang maka beta saham semakin tinggi juga.

Apakah variabel rasio hutang berpengaruh terhadap beta saham secara parsial maka dilakukan analisis terhadap t dengan hasil sebagai berikut. Berdasarkan pada tabel di atas diketahui nilai hitung 0,455 dengan signifikansi sebesar 0,657 atau lebih dari 5 %. Hal ini berarti bahwa variabel rasio hutang tidak berpengaruh terhadap beta saham secara parsial. Besarnya pengaruh rasio hutang terhadap beta saham dapat dilihat dengan menggunakan nilai r kuadrat dengan hasil sebagai berikut. Tabel 11. Nilai r kuadrat dari model persamaan parsial kedua

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,130 <sup>a</sup>	,017	-,065	,4387961

a. Predictors: (Constant), LEV

Sumber: data dianalisis  
Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai r kuadrat sebesar 1,7 % artinya variabel rasio hutang mempengaruhi beta saham sebesar 1,7 % sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan pada model.

Pengaruh ROI terhadap beta saham secara parsial  
Model persamaan regresi sederhana kedua dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 4.10. Model regresi ketiga

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1						

1 (Constant)	1,022	,160		6,404	,000
ROI	-2,642	,206	-,327	1,198	,254

a. Dependent Variable: BETA

sumber: data dianalisis  
Model regresi kedua dapat ditulis sebagai berikut

$$Y = 1,022 - 2,642X_2$$

dalam hal ini

Y = beta saham

X<sub>2</sub> = ROI

a = konstanta

b<sub>2</sub> = koefisien variabel X<sub>2</sub>

Berdasarkan pada tabel di atas koefisien variabel ROI bertanda negatif hal ini berarti semakin tinggi ROI maka beta saham semakin rendah.

Apakah variabel ROI berpengaruh terhadap beta saham secara parsial maka dilakukan analisis terhadap t dengan hasil sebagai berikut. Berdasarkan pada tabel di atas diketahui nilai hitung -1,198 dengan signifikansi sebesar 0,254 atau lebih dari 5 %. Hal ini berarti bahwa variabel ROI tidak berpengaruh terhadap beta saham secara parsial.

Besarnya pengaruh ROI terhadap beta saham dapat dilihat dengan menggunakan nilai r kuadrat dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 11. Nilai r kuadrat dari model persamaan parsial ketiga

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,327 <sup>a</sup>	,107	,032	,4182532

a. Predictors: (Constant), ROI

Sumber: data dianalisis  
Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai r kuadrat sebesar 10,7 % artinya variabel ROI mempengaruhi beta saham sebesar

10,7 % sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan pada model.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Variabel CR, rasio hutang dan ROI tidak berpengaruh terhadap beta saham secara simultan. Hal ini dapat dilihat dari nilai F hitung sebesar 0,475 dengan signifikansi sebesar 0,00. Variabel CR, rasio hutang dan ROI mempengaruhi beta saham sebesar 12,5 %.

Variabel CR tidak berpengaruh terhadap beta saham secara parsial. Nilai t hitung sebesar -0,967 dan signifikansi 0,352. Variabel tersebut dapat menjelaskan variabel kurs sebesar 7,2 %.

Variabel rasio hutang juga tidak berpengaruh terhadap beta saham secara parsial. Nilai t hitung sebesar 0,455 dan signifikansi sebesar 0,657. Variabel tersebut mempengaruhi beta saham sebesar 1,7 % sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan pada model.

Variabel ROI juga tidak berpengaruh terhadap beta saham secara parsial. Nilai t hitung sebesar -1,198 dan signifikansi sebesar 0,254. Variabel tersebut mempengaruhi beta saham sebesar 10,7 % sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan pada model.

### **SARAN**

Variabel yang diteliti yang meliputi rasio CR, rasio hutang dan rasio ROI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap beta saham industri makanan dan minuman yang terdaftar pada bursa efek Indonesia tahun 2025. Namun meskipun tidak memberikan pengaruh yang signifikan model persamaan secara parsial menyebutkan bahwa dampak rasio CR terhadap beta saham bersifat negatif artinya semakin tinggi CR maka beta

saham semakin rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam memprediksi risiko saham investor perlu mempertimbangkan nilai CR karena nilai tersebut memberikan dampak meskipun tidak signifikan terhadap beta saham.

Variabel rasio hutang memberikan dampak positif terhadap beta saham. Hal ini perlu diwaspadai oleh investor karena saham yang memiliki rasio hutang yang tinggi juga memiliki risiko investasi yang juga tinggi.

Variabel ROI memberikan dampak negatif terhadap risiko saham juga sesuai dengan teori investasi. Investasi akan mencari saham yang memiliki tingkat keuntungan yang besar sehingga investor akan memberikan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap saham tersebut. Oleh karena itu dalam melakukan investasi investor hendaknya memperhatikan variabel rasio keuangan untuk memprediksi tingkat beta saham. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ketersediaan data. Oleh karena itu pada penelitian lain diharapkan dapat memasukkan saham yang lebih banyak sehingga dapat dihasilkan kesimpulan yang lebih akurat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Henri, H. 2011. Analisis pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas dan leverage terhadap beta saham perusahaan go public yang terdaftar di BEI tahun 2004-2005. [www: eprintd.ums.ac.id](http://www.eprintd.ums.ac.id)
- Husnan, Suad. 2001. Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Hartono, Jogiyanto. 2007. Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi 2007. BPFE. Yogyakarta
- Horn, V. 2003. Introduction to Financial Management. New Jersey

Julduha dan Kusumawardhani. 2013. Pengaruh net profit margin, current ratio, debt to assets ratio dan tingkat suku bunga terhadap beta saham syariah pada perusahaan yang terdaftar di JII. Jurnal buletin studi ekonomi, vol. 18, no. 2.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*, Edisi - 2, Alfabeta, Bandung

Tohiri,. 2013. Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap beta saham perusahaan di JII. Wwww:digilib.uin-suka.ac.id

Mulyati ,Sri,. Dan Silpia Eka Fitri Patonah. 2024. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterbacaan Laporan Keberlanjutan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia. <https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/accruals/article/view/1401>

Putri, Trisandi Eka,. dan Welcy Zahraturijah Az-Zahra., 2024. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Rasio Lancar, Dan Roe Terhadap Perubahan Laba. <https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/accruals/article/view/1280>

Mulyawan, Zahra Muslimah,. dan Ahmad Zakie Mubarrok., 2025. Pengaruh Return on Equity, Current Ratio, Risk Based Capital, dan Debt to Asset Ratio terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia pada Tahun 2019 – 2023. <https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/accruals/article/view/1338>